Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso
Vol. 10 No. 2. September 2025 No Halaman. 278-295
https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso
DOI: https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.519

Pemikiran Jean Jacques Rousseau Dari Perspektif Doktrin Injili di Indonesia

Thio Donald Sugiarto [(1)] Frederich Oscar Lontoh [(2)]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya [(1)]
Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang [(2)]
Email: thiodonaldsugiarto@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the thought of Jean-Jacques Rousseau from the perspective of Indonesian Evangelical theology, focusing on his ideas of the religion of the heart, his rejection of special revelation, and his skepticism toward ecclesiastical authority. Rousseau's legacy has significantly contributed to shaping trends of pluralism, syncretism, private spirituality, and moral relativism in Indonesia, which directly challenge the foundations of Evangelical faith rooted in Scripture, the uniqueness of Christ, and the role of the church. The novelty of this study lies in its contextual emphasis: it explores how Rousseau's philosophy has permeated the spiritual dynamics of Indonesia's urban congregation in the digital age an aspect relatively rarely discussed in depth within the local Evangelical discourse. This study is urgent as it offers insight that can help Indonesian Evangelical churches reaffirm the authority of Scripture and the identity of the church as the body of Christ amid a modern spiritual climate that tends to resist institutional authority and reject exclusive truth claims. Employing a qualitative literature study method, this research aims to enrich contextual apologetics discourse and equip the church to face the challenges of moral relativism and cultural syncretism. The findings affirm that the authority of special revelation and the role of the church community remain essential for shaping authentic Christian faith and for addressing the spiritual needs of the modern generation.

***Keywords**: Jean-Jacques Rousseau; religion of the heart; special revelation; Evangelical church; religious pluralism; private spirituality; syncretism; contextual apologetics*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran Jean-Jacques Rousseau dari perspektif teologi Injili Indonesia, dengan fokus pada gagasannya mengenai *religion of the heart*, penolakan terhadap wahyu khusus, dan sikap skeptis terhadap otoritas gereja. Warisan pemikiran Rousseau ini berkontribusi signifikan dalam membentuk tren pluralisme, sinkretisme, spiritualitas privat, dan relativisme moral di Indonesia, yang secara langsung menantang fondasi iman Injili yang berakar pada Alkitab, keunikan Kristus, dan peran gereja. Kebaruan dari kajian ini terletak pada sorotan kontekstualnya yaitu membahas bagaimana pengaruh filosofi Rousseau meresap ke dalam dinamika spiritualitas jemaat urban Indonesia di era digital, suatu aspek yang relatif jarang diulas secara mendalam dalam wacana teologi Injili lokal. Penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai salah satu wawasan yang dapat mendasari gereja-gereja Injili untuk menegaskan kembali otoritas Alkitab dan identitas gereja sebagai tubuh Kristus di tengah arus spiritualitas zaman ini yang cenderung anti-lembaga dan yang menolak klaim kebenaran eksklusif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dan bertujuan memperkaya diskursus apologetika kontekstual serta membekali gereja menghadapi tantangan relativisme moral dan sinkretisme budaya. Hasil kajian menegaskan bahwa otoritas wahyu khusus dan komunitas gereja tetap esensial dalam membentuk iman Kristen yang murni, sekaligus relevan untuk menjawab kebutuhan rohani generasi modern.

Kata Kunci: Jean-Jacques Rousseau; religion of the heart; wahyu khusus; gereja Injili; pluralisme agama; spiritualitas privat; sinkretisme; apologetika kontekstual

Article history

Received: 14 Agustus 2025	Revised: 10 September 2025	Accepted: 16 September 2025	Published: 04 Oktober 2025

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Citation (APA Style): Sugiarto, T. D., & Oscar Lontoh, F. (2025). Pemikiran Jean Jacques Rousseau Dari Perspektif Doktrin Injili di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, *10*(2). https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.519

PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat modern sejak abad ke-17 hingga ke-19 telah menandai transformasi besar dalam cara berpikir manusia tentang realitas, pengetahuan, dan otoritas. Dalam periode ini, agama, terutama dalam bentuknya yang terinstitusi menghadapi kritik tajam dari para filsuf yang menuntut kebebasan berpikir, otonomi moral, dan rasionalitas individual. Gerakan ini secara umum ditandai dengan penolakan terhadap dogma gereja dan pencarian kebenaran di luar struktur otoritas religius tradisional (Taylor, 2007).

Salah satu ciri utama filsafat modern adalah rasionalisme dan empirisisme, yaitu dua pendekatan epistemologis yang menempatkan akal dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. René Descartes, misalnya, memperkenalkan metode keraguan radikal (doubt methodic) untuk mencari dasar kepastian yang tidak tergoyahkan (Descartes, 1641/1996). Meskipun Descartes tetap seorang teistik, pendekatannya membuka jalan bagi pemikiran independen diluar otoritas gerejawi. Hal ini diperluas oleh Immanuel Kant yang menegaskan bahwa manusia harus berani berpikir sendiri (sapere aude), dan bahwa moralitas bersumber dari akal praktis, bukan dari wahyu atau lembaga keagamaan (Kant, 1784/1996). Dalam kerangka ini, agama yang terinstitusi sering dipandang sebagai penghalang kebebasan berpikir dan sebagai sumber dogma yang membatasi nalar manusia. Kritik terhadap gereja Katolik, misalnya, tampak dalam tulisan-tulisan Voltaire yang menganggap lembaga keagamaan telah menyalahgunakan kekuasaan dan menciptakan superstisi/ takhayul yang merusak kebebasan individu (Gay, 1966). Filsuf lain seperti David Hume mempersoalkan dasar-dasar kepercayaan religius dengan pendekatan skeptisisme, mempertanyakan bukti rasional atas mukjizat dan keberadaan Tuhan (Hume, 2000).

Sedang Jean-Jacques Rousseau berada di tengah arus ini dengan pendekatannya yang unik. Ia tidak menolak agama secara keseluruhan, tetapi menolak bentuk kelembagaannya (Western Sydney University, 2023). Dalam Profession of Faith of the Savoyard Vicar, Rousseau menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan harus bersifat langsung, emosional, dan personal, bukan melalui dogmatika atau kelembagaan resmi (Rousseau, 1762/1979). Ia menyatakan bahwa hati nurani adalah suara ilahi dalam diri manusia, dan oleh karenanya tidak memerlukan perantara institusional seperti gereja atau pendeta. Bagi Rousseau, agama seharusnya bersifat moral dan alamiah, tidak dogmatis dan teologis (Bertram, 2012). Pemikiran Rousseau ini mencerminkan apa yang oleh Charles Taylor disebut sebagai “transisi menuju iman eksklusif personal”, yakni situasi di mana kepercayaan religius tidak lagi dikoneksikan dengan lembaga keagamaan, tetapi sebagai pengalaman subjektif individu (Taylor, 2007). Pandangan semacam ini bukan hanya memberikan ruang luas bagi pluralisme religius dan spiritualitas non-lembaga, tetapi juga membuka pintu bagi relativisme moral dan individualisme etis. Di era kontemporer, warisan filsafat modern ini semakin nyata dalam bentuk spiritualitas privat, agnostisisme, bahkan post-teisme, di mana Tuhan tidak lagi dipahami sebagai pribadi yang transenden, melainkan sebagai simbol makna eksistensial atau keagungan kosmik. Menurut Roof (1999), generasi pasca modern lebih memilih "agama yang dipilih sendiri" (own religion) yang fleksibel dan bebas dari kewajiban keagamaan institusional.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi daerah, fenomena ini tampak dalam meningkatnya popularitas spiritualitas alternatif, komunitas spiritual non-gerejawi, dan pencarian iman yang

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

bersifat personal tanpa keterikatan pada denominasi atau pengakuan iman tertentu (Simanjuntak, 2020). Bahkan pola sinkretistik sangat berpotensi untuk terus berkembang ditengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Bagi gereja-gereja Injili, tantangan ini bukan sekadar sebagai sebuah pergeseran budaya, akan tetapi memunculkan tantangan teologis yang mendasar. Ketika kebenaran dikembalikan kepada subjektivitas individu, maka otoritas Alkitab sebagai wahyu objektif Allah pun dipertanyakan. Ketika komunitas iman dianggap opsional, maka gereja sebagai tubuh Kristus kehilangan fungsi sentralnya (Mohler, 2011). Oleh sebab itu, memahami akar filosofis dari kritik terhadap agama yang terinstitusi menjadi penting bagi penginjilan dan pembentukan teologi kontekstual yang tetap setia pada kebenaran Alkitab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Bertolak dari konsepsi yang dibangun oleh Rousseau, maka pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pemikiran Jean-Jacques Rousseau dilihat dari perspektif doktrin Injili di Indonesia?" Pertanyaan ini akan dijawab melalui penelitian kualitatif studi literatur dengan pendekatan analisis kritis (Creswell, 2018) terhadap pemikiran Rousseau ditinjau dari perspektif teologi Injili Indonesia, melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pemikiran Jean-Jacques Rousseau dalam hal otoritas wahyu dan lembaga gereja, serta mengevaluasinya dari perspektif doktrin Injili yang dianut dalam konteks Injili global serta dari perspektif gereja-gereja Injili di Indonesia. Pemilihan Rousseau sebagai subjek kajian didasarkan pada kontribusinya yang signifikan dalam membentuk paradigma religiusitas modern yang menekankan spiritualitas personal, moralitas alamiah, dan penolakan terhadap institusi keagamaan. Pandangan-pandangan tersebut dinilai memiliki pengaruh yang terus berkembang dalam kebudayaan kontemporer, termasuk di Indonesia, terutama melalui bentuk spiritualitas alternatif, penolakan terhadap gereja formal, dan relativisme kebenaran moral. Dengan mengangkat pembahasan antara pemikiran Rousseau dan teologi Injili, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual, pendidikan gerejawi, dan praktik penggembalaan yang lebih tajam dalam menyikapi arus sekularisasi dan spiritualitas non-lembaga yang semakin meluas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jean-Jacques Rousseau dilahirkan pada tanggal 28 Juni 1712 di kota Jenewa, Swiss, dalam keluarga Calvinis yang taat. Rousseau hidup di tengah pergolakan intelektual Abad Pencerahan (Siècle des Lumières) di Eropa, suatu masa ketika akal budi dan ilmu pengetahuan mulai menggantikan dogma agama sebagai pusat otoritas kebenaran. Namun berbeda dari banyak filsuf Enlightenment lain seperti Voltaire atau Diderot yang sangat rasionalistik, Rousseau mengembangkan posisi yang unik: ia menolak institusi agama tetapi tidak meninggalkan iman secara keseluruhan. Ia menaruh kepercayaan besar pada hati nurani, perasaan moral, dan pengalaman batin sebagai sarana untuk mengenal kebenaran dan Tuhan (Bertram, 2012). Karier intelektualnya mulai menanjak ketika pada tahun 1750 ia memenangkan lomba esai yang diadakan oleh Akademi Dijon dengan tulisannya berjudul Discourse on the Sciences and the Arts (Discours sur les sciences et les arts), di mana ia menyatakan bahwa kemajuan peradaban justru telah merusak moralitas manusia. Pernyataan tersebut menjadi tonggak awal kritik Rousseau terhadap modernitas dan peradaban yang mengasingkan manusia dari keadaan alamiahnya yang baik (Dent, 2005). Pandangan ini ia lanjutkan dalam esai terkenalnya Discourse on the Origin and Basis of Inequality Among Men (Rousseau, 1755/1992), di

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

mana ia menyatakan bahwa institusi sosial, termasuk kepemilikan pribadi dan agama formal, telah menyebabkan ketimpangan dan kemerosotan moral. Rousseau adalah sosok multidisipliner: ia bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga seorang novelis, komponis, dan pendidik. Karya Émile, ou De l'éducation (Rousseau, 1762/1979) adalah salah satu kontribusi terbesar dalam bidang pendidikan dan teologi moral, di mana ia memperkenalkan pandangan tentang pembentukan karakter melalui perkembangan alamiah dan pendidikan non-dogmatis. Dalam buku inilah bagian terkenal Profession of Faith of the Savoyard Vicar dimuat, yang menjadi cermin utama pandangan keagamaannya (Bloom, 1979). Secara politis, Rousseau turut memberikan kontribusi besar melalui The Social Contract (Bertram, 2012), di mana ia menggagas konsep kehendak umum (volonté générale) sebagai dasar legitimasi politik yang demokratis. Namun, dalam bidang agama, ia bersikap sangat personal dan non-dogmatis. Ia tidak dapat diklasifikasikan sebagai ateis, tetapi juga tidak tunduk pada sistem teologi tradisional. Karenanya, Rousseau menjadi tokoh kunci dalam pergeseran dari agama institusional menuju spiritualitas personal yang berbasis hati nurani, suatu tren yang sangat berpengaruh dalam perkembangan modernitas religius (Kaufmann, 2016).

Pokok-Pokok Esensial dari Filosofi Rousseau dalam Profession of Faith of the Savoyard Vicar

Bagian "Profession of Faith of the Savoyard Vicar" dalam buku Émile, ou De l'éducation (Rousseau, 1762/1979) merupakan ekspresi teologis paling langsung dan eksplisit dari Jean-Jacques Rousseau. Disajikan sebagai narasi seorang imam sederhana dari Savoy yang menyampaikan keyakinan pribadinya kepada muridnya, bagian ini sekaligus menjadi medium bagi Rousseau untuk merumuskan pandangan religiusnya yang bersifat personal, bebas dogmatika, dan kritis terhadap agama terinstitusi. Dalam konteks penelitian ini, bagian ini menjadi penting karena mengandung dasar-dasar pandangan Rousseau tentang sumber wahyu, fungsi agama, dan otoritas gereja, yang secara mendasar berbeda dengan teologi Injili.

Pengetahuan tentang Tuhan Melalui Alam dan Hati Nurani

Rousseau menyatakan bahwa dirinya tidak mengenal Tuhan melalui kitab suci atau ajaran gereja, melainkan melalui perasaan terdalam dan keteraturan alam. Ia mengatakan bahwa alam yang teratur dan rasional adalah bukti akan keberadaan Allah sebagai Pencipta. Dengan kata lain, pengetahuan tentang Tuhan bersifat intuisi moral dan naturalistik, bukan hasil pewahyuan khusus atau penyataan tertulis (Rousseau, 1762/1979). Bagi Rousseau, kesadaran akan Tuhan bukan berasal dari otoritas keagamaan, tetapi dari perasaan dalam jiwa dan kekaguman terhadap keteraturan alam semesta. Konsep ini mengakar pada apa yang kemudian disebut sebagai natural religion (religion naturelle) atau religion of the heart, yaitu keyakinan bahwa kebenaran spiritual dapat diakses oleh semua orang melalui hati nurani dan akal sehat, tanpa bergantung pada agama historis atau otoritas institusional (Armenteros, 2016).

Dengan demikian konsep ini mempercayai bahwa manusia, tanpa bantuan wahyu khusus, dapat mengenal Tuhan melalui akal sehat, pengalaman terhadap alam, dan kepekaan moral (Cortes, 2020). Dalam pandangan Rousseau, alam menjadi semacam "kitab kedua" setelah hati nurani, yaitu alam yang menampakkan keteraturan, keindahan, dan harmoni yang mengarahkan manusia kepada eksistensi ilahi (Dent, 2005). Ini sejalan dengan pernyataannya bahwa ia meyakini keberadaan Tuhan karena merasakan-Nya melalui keteraturan dan keindahan yang tampak dalam alam semesta.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Penolakan terhadap Wahyu Khusus dan Dogma Gerejawi

Rousseau secara eksplisit menyatakan ketidakpercayaannya terhadap wahyu yang disampaikan melalui institusi keagamaan, khususnya Alkitab. Ia meragukan keabsahan teks-teks suci karena bersifat historis, penuh konflik interpretatif, dan sangat bergantung pada otoritas eksternal untuk diyakini. Sebaliknya, ia menekankan bahwa akal sehat dan suara hati merupakan sarana yang lebih pasti dalam mengenal kebenaran (Paiva, 2022).

Dengan demikian, spiritualitas alamiah Rousseau tidak memerlukan dogma, sakramen, atau pengakuan iman gerejawi. Hal ini membuatnya sering dianggap sebagai pemikir yang mengutamakan keaslian pengalaman batin di atas konstruksi rasional atau kelembagaan (Paiva, 2022). Dalam hal ini Paiva menekankan prinsip-prinsip filsafat agama Rousseau yang berkeyakinan bahwa agama sejati berasal dari dalam hati dan bukan dari institusi eksternal dalam bentuk doktrin-doktrin gerejawi. Dalam pandangannya, spiritualitas yang benar adalah spiritualitas yang bebas dari lembaga dan berdasarkan relasi personal yang langsung antara individu dengan Tuhan. Karena itu, spiritualitas alamiah juga memiliki dimensi anti-institusional yang kuat.

Agama Sejati Bersifat Moral dan Universal

Bagi Rousseau, inti dari agama adalah moralitas, bukan doktrin. Ia percaya bahwa setiap agama yang benar harus mengusung kejujuran, kasih terhadap sesama, dan kesalehan personal. Agama yang menimbulkan kebencian, eksklusivitas, atau kekerasan dianggapnya telah menyimpang dari maksud ilahi. Ia menolak konsep keselamatan yang bergantung pada kepercayaan terhadap ajaran tertentu atau keanggotaan dalam gereja tertentu (Garrard, 2003).

Lebih jauh, konsep religion of the heart dalam pemikiran Rousseau juga bersifat universal dan non-sektarian. Ia menolak perbedaan agama yang kaku, dan percaya bahwa inti agama adalah moralitas. Dalam pandangannya, agama yang benar tidak boleh bertentangan dengan akal sehat dan hati nurani yang jujur (Rousseau, 1762/1979). Rousseau menyatakan bahwa semua manusia memiliki kapasitas moral yang sama, dan oleh karena itu, tidak ada agama yang berhak mengklaim superioritas atau monopoli kebenaran. Rousseau melihat agama bukan sebagai sarana keselamatan dalam pengertian soteriologis Kristen, tetapi sebagai ekspresi moralitas manusia. Agama yang sejati adalah agama yang memampukan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, lebih adil, dan lebih penuh kasih. Maka spiritualitas bagi Rousseau bersifat etis, bukan dogmatis. Ia tidak mengaitkan keselamatan dengan iman kepada Yesus Kristus, tetapi dengan integritas batin dan perbuatan moral yang tulus.

Sehingga dengan demikian, pendekatan ini menghadirkan sejumlah persoalan serius dalam konteks teologi Injili. Dengan jelas Rousseau menolak kebutuhan akan wahyu tertulis dan otoritas naskah suci, yang baginya bersifat relatif, historis, dan sering kali disalahgunakan oleh lembaga agama untuk kepentingan politik dan sosial (Garrard, 2003).

Spiritualitas Rousseau yang subjektif ini juga membuka ruang bagi relativisme moral, di mana suara hati menjadi satu-satunya ukuran etika. Konsep spiritualitas Rousseau yang mengedepankan emosi, keaslian diri, dan moralitas alamiah memang menawarkan daya tarik tersendiri dalam era modern yang penuh dengan kekecewaan terhadap lembaga keagamaan. Namun, pendekatan ini juga mengaburkan garis pemisah antara wahyu ilahi dan intuisi manusia, serta berisiko menggantikan kebenaran objektif dengan pengalaman

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

subjektif. Dalam hal inilah perbandingan antara pemikiran Rousseau dan doktrin Injili menjadi sangat signifikan dan relevan untuk konteks gereja masa kini. (Kaufmann, 2016).

Kecurigaan terhadap Institusi Gereja.

Rousseau dalam hal ini menyatakan bahwa organisasi keagamaan seringkali menyesatkan dan menyalahgunakan kekuasaan. Gereja institusional dipandang sebagai lembaga politis yang lebih berfokus pada kontrol sosial ketimbang pelayanan spiritual. Rousseau menganggap bahwa iman menjadi otentik justru ketika dibebaskan dari struktur dan ritual yang dipaksakan (Cortes, 2020). Dalam hal ini, Rousseau mewakili semangat yang hari ini disebut sebagai "spiritual but not religious" (Roof, 1999), sebuah pendekatan yang banyak diadopsi oleh masyarakat modern dan menjadi tantangan serius bagi gereja-gereja Injili, termasuk di Indonesia.

Keselamatan Melalui Ketulusan Moral, Bukan Iman Doktrinal.

Pandangan Rousseau menolak keharusan iman dogmatis atau partisipasi dalam ritus keagamaan sebagai syarat keselamatan. Ia menegaskan bahwa seseorang akan diterima oleh Tuhan berdasarkan integritas moralnya. Tuhan, menurut Rousseau, lebih tertarik pada kemurnian hati daripada kepatuhan terhadap sistem teologi tertentu (Armenteros, 2016).

Spiritualitas Rousseau berakar pada asumsi antropologisnya bahwa manusia pada dasarnya baik sejak lahir. Konsepsi ini sangat berpengaruh terhadap bangunan spiritualitasnya: jika manusia secara kodrati memiliki moralitas dan kemampuan mengenal Tuhan melalui hati nurani, maka tidak diperlukan institusi atau wahyu khusus untuk membimbing manusia menuju kebenaran. Menurut Rousseau, masyarakatlah yang telah merusak manusia melalui sistem politik, sosial, dan religius yang menindas dan manipulatif (Dent, 2005). Dengan asumsi ini, spiritualitas tidak membutuhkan pembaruan ilahi dalam bentuk keselamatan yang dikerjakan oleh Allah, sebagaimana diajarkan dalam Kekristenan Injili. Justru, keselamatan dalam versi Rousseau adalah kembali kepada fitrah alamiah yang pada dasarnya adalah baik. Dalam hal ini Rousseau juga menentang dosa awal yang dibawa manusia sejak dilahirkan sebagai warisan dari dosa manusia pertama.

Implikasi Pandangan Rousseau Terhadap Injili Global

Jean-Jacques Rousseau adalah seorang filsuf yang pemikirannya tidak dapat dilepaskan dari proyek pencerahan modern yang menempatkan otonomi individu dan kebebasan moral sebagai pusat kehidupan sosial (Bertram, 2012). Dalam konteks itu, empat aspek kunci dari filsafat Rousseau, yaitu dekonstruksi otoritas gereja dan kemunculan spiritualitas privat, penolakan terhadap wahyu khusus, hati nurani sebagai sumber kebenaran, dan moralitas sosial sebagai dasar tatanan, keempatnya memiliki implikasi yang signifikan terhadap tatanan masyarakat.

Dekonstruksi Otoritas Gereja dan Kemunculan Spiritualitas Privat

Rousseau memandang institusi keagamaan, terutama gereja, sebagai struktur kekuasaan yang telah menjauhkan manusia dari moralitas sejati. Dalam Profession of Faith of the Savoyard Vicar, ia mengemukakan bahwa gereja cenderung menjadi alat politik, mempertahankan dogma untuk kepentingan otoritas, dan menindas kebebasan berpikir (Rousseau, 1762/1979). Kritik ini melahirkan implikasi praktis

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

berupa munculnya spiritualitas non-institusional dalam masyarakat modern, yaitu kepercayaan religius yang tidak lagi bergantung pada lembaga resmi seperti gereja, tetapi diarahkan pada ekspresi personal. Di satu sisi, fenomena ini membuka ruang untuk kebebasan beragama dan toleransi. Namun di sisi lain, akan dapat menyebabkan pelemahan terhadap otoritas gereja yang berpotensi menyebabkan fragmentasi spiritual dan penurunan kualitas pendidikan iman, karena tiadanya rujukan otoritatif yang menyatukan nilai dan doktrin. Dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, gejala ini tampak dalam semakin berkembangnya spiritualitas individual dan komunitas rohani non-denominasi yang tidak memiliki otoritas doktrinal yang terstruktur, seperti terwujud dalam banyak aliran kepercayaan.

Penolakan Terhadap Wahyu Khusus

Pandangan Rousseau mengenai wahyu juga memiliki konsekuensi luas. Ia tidak menolak keberadaan Tuhan, tetapi menolak bentuk penyataan ilahi yang datang melalui naskah suci dan institusi. Menurutnya, wahyu tertulis tidak dapat diverifikasi secara rasional dan terbukti menjadi sumber konflik teologis. Pribadi Yesus sangat dihormatinya sebagai figur moral yang sempurna, bukan sebagai juru selamat manusia yang sifatnya dogmatis. Ia lebih memilih wahyu dalam bentuk keteraturan alam dan suara batin (Kaufmann, 2016). Dalam masyarakat modern, penolakan terhadap wahyu khusus seperti ini memperkuat posisi relativisme kebenaran, di mana nilai-nilai moral dan keyakinan spiritual ditentukan oleh logika personal atau konsensus sosial, bukan oleh sumber ilahi yang objektif. Ini dapat melemahkan fondasi etis masyarakat, terutama ketika individu menjadi satu-satunya penentu kebenaran tanpa koreksi dari otoritas eksternal atau komunitas iman.

Hati Nurani sebagai Sumber Kebenaran

Rousseau menjadikan hati nurani sebagai sumber otoritatif utama dalam membedakan baik dan jahat. Ia menyatakan bahwa “hati nurani adalah suara jiwa yang berasal dari Tuhan,” dan karena itu, harus dipercaya melebihi segala bentuk otoritas luar (Rousseau, 1762/1979). Konsep ini mengandung implikasi penting bahwa setiap individu memiliki kapasitas moral bawaan yang sempurna dan tidak memerlukan bimbingan dari lembaga keagamaan.

Dalam masyarakat, konsep ini bukan hanya mendukung otonomi moral, tetapi juga membuka peluang besar bagi individualisme etis, di mana nilai kebaikan ditentukan oleh penilaian subjektif. Di dunia kontemporer, hal ini tampak dalam bentuk etika personal yang tidak mengindahkan norma-norma agama atau komunitas, seperti dalam pembenaran terhadap gaya hidup bebas, praktik etis yang berubah-ubah, dan hilangnya rasa tanggung jawab komunal. Pandangan Rousseau ini menginspirasi model pendidikan dan hukum modern yang memprioritaskan kebebasan individu, namun sering mengabaikan kebutuhan akan pembentukan moral melalui komunitas (Rousseau, 1762/1979).

Moralitas Sosial sebagai Dasar Tatanan

Rousseau tidak hanya menekankan spiritualitas personal, tetapi juga memiliki perhatian besar terhadap kehidupan sosial. Dalam The Social Contract, ia mengembangkan konsep volonté générale (kehendak umum) sebagai dasar bagi kontrak sosial dan pembentukan hukum. Masyarakat ideal bagi

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Rousseau adalah masyarakat yang dibentuk oleh partisipasi warga yang bermoral, yang mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (Bertram, 2012).

Etika sosial yang dikembangkan Rousseau bersifat sekuler dan berbasis rasionalitas publik, namun tetap bersandar pada prinsip moral internal (Rousseau, 1762/1979). Implikasinya adalah pembentukan masyarakat sipil yang lebih adil dan partisipatif. Namun, konsep ini juga menimbulkan dilema, karena dalam praktiknya kehendak umum sering kali berubah menjadi kehendak mayoritas, yang berpotensi menindas minoritas atau menyamaratakan nilai-nilai yang pluralistik.

Dengan demikian implikasi praktis dari pemikiran Rousseau terhadap masyarakat sangat luas dan kompleks. Pandangannya mendorong kebebasan spiritual, tanggung jawab moral individual, dan partisipasi etis dalam kehidupan sosial. Namun, pengaruhnya terhadap hilangnya otoritas gereja, pengabaian wahyu khusus, dan meningkatnya relativisme moral juga menjadi tantangan besar bagi gereja dan masyarakat (Susanto, 2021).

Spiritualitas Individual dan Penurunan Komitmen Gerejawi

Rousseau menekankan pentingnya hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan tanpa perantara kelembagaan (Bloom, 1979). Pandangan ini menjadi landasan munculnya spiritualitas privat modern, yang pada praktiknya mendukung gaya beriman secara individual tanpa keterikatan pada komunitas iman. Studi Roof (1999) menunjukkan bahwa fenomena spiritual but not religious menjadi tren global, termasuk di Asia, yang berdampak pada lemahnya komitmen berjemaat.

Dalam praktiknya, gereja-gereja Injili di Indonesia menghadapi tantangan generasi muda urban yang lebih memilih ibadah daring, pengajaran populer di media sosial, atau penghayatan iman personal tanpa terikat disiplin komunitas gereja. Keadaan ini berpotensi melemahkan proses pemuridan dan pembentukan karakter Kristiani yang utuh (Kim, 2020).

Relativisme Moral: Mengikis Standar Etika Alkitabiah

Dengan menempatkan hati nurani manusia di atas wahyu tertulis, Rousseau menekankan otonomi moral sebagai ukuran kebenaran. Namun, bagi doktrin Injili, hal ini bermasalah karena hati nurani manusia telah jatuh ke dalam natur dosa (Yer. 17:9; Roma 1:21). Erik Thoennes menegaskan bahwa iman Kristen Injili membangun standar moral yang bersumber dari otoritas Alkitab, bukan intuisi etis individual (Thoennes, 2011). Dalam masyarakat Indonesia yang kian plural dan terhubung budaya populer global, relativisme moral ini makin nyata melalui pembenaran gaya hidup bebas yang sering diklaim sebagai ekspresi “kejujuran hati” (Simanjuntak, 2020).

Implikasi Pandangan Rousseau Terhadap Injili Indonesia

Pemikiran Jean-Jacques Rousseau, khususnya gagasannya tentang religion of the heart dan kebebasan spiritual yang tidak terikat otoritas eksternal, memberikan dampak yang tidak kecil bagi perkembangan kekristenan Injili di Indonesia. Karakter masyarakat Indonesia yang pluralistik, serta kehadiran unsur-unsur kepercayaan lokal yang kuat, menjadi lahan subur bagi pengaruh pluralisme dan sinkretisme yang beririsan dengan gagasan Rousseau.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Pluralisme Agama: Tantangan terhadap Eksklusivitas Injil

Dalam konteks pluralisme Indonesia, ide Rousseau mengenai agama yang bersifat universal dan non-sektarian (Rousseau, 1762/1979) dapat memperkuat pandangan bahwa semua agama pada dasarnya menuju pada tujuan yang sama. Dalam konteks ini, Eka Darmaputera (1991) mencatat bahwa pluralisme agama mendorong umat Kristen untuk menyesuaikan diri secara sosial, namun pada saat yang sama dapat melemahkan semangat untuk bersaksi secara terbuka. Ia menyebut bahwa kekristenan di Indonesia sering "terjebak dalam kompromi misiologis" karena tekanan lingkungan yang menuntut toleransi total. Demikian pula, Budi Asali (2006) mengingatkan bahwa pengakuan pluralistik terhadap semua agama sebagai jalan keselamatan yang sah justru bertentangan dengan doktrin Alkitabiah dan menimbulkan krisis identitas rohani dalam gereja. Sementara itu Stephen Tong (2005) secara tegas menyatakan bahwa relativisme kebenaran yang berkembang di tengah semangat pluralisme adalah bentuk penyangkalan terhadap wahyu Allah yang definitif dalam Kristus. Ia menegaskan bahwa gereja harus kembali kepada otoritas Firman dan tidak tunduk pada tekanan budaya yang ingin menjinakkan kebenaran Injil. Dengan demikian, pluralisme agama yang berakar pada semangat Rousseauian dapat berpotensi mendorong penyesuaian pesan Injil secara kompromistis, menyebabkan keraguan dalam penginjilan terbuka dan membingungkan identitas teologis gereja.

Sinkretisme: Perpaduan Spiritualitas Injili dengan Unsur Budaya

Penolakan Rousseau terhadap wahyu khusus serta doktrin formal membuka peluang bagi munculnya praktik sinkretistik, di mana ajaran Alkitab disatukan dengan unsur adat atau kepercayaan lokal. Menurut Packer (1996), gereja-gereja Injili perlu mewaspadai kontekstualisasi budaya yang kebablasan, yang pada akhirnya mereduksi pesan Injil murni menjadi sekadar moralitas umum.

Penolakan Rousseau terhadap wahyu khusus dan agama institusional membuka ruang bagi sinkretisme. Ia menekankan bahwa agama sejati bersumber dari pengalaman personal dan bukan dari dogma yang diwariskan. Dalam konteks Indonesia, pemikiran ini selaras dengan praktik mencampurkan unsur-unsur lokal seperti kepercayaan nenek moyang, ritual adat, atau praktik mistik ke dalam kehidupan gereja tanpa pemurnian teologis.

Sumartana (1993) menyebut bahwa dalam proses kontekstualisasi, terdapat kecenderungan untuk menggabungkan iman Kristen dengan sistem kepercayaan lokal tanpa evaluasi kritis terhadap dasar-dasar iman tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya reduksi Injil menjadi sekadar ajaran moral yang menyatu dengan budaya.

Menurut Budi Asali (2007), banyak gereja di Indonesia menyamakan kontekstualisasi dengan akomodasi budaya, sehingga menghasilkan bentuk kekristenan yang kehilangan karakter transformasionalnya. Ia mencatat praktik-praktik seperti penggunaan jimat, sesajen, atau upacara adat dalam konteks ibadah sebagai bentuk penyimpangan dari iman Injili yang murni. Hal ini tampak pada sebagian jemaat yang tetap mempraktikkan ritual adat atau kepercayaan spiritual lokal bersamaan dengan iman Kristen, sering kali tanpa klarifikasi teologis yang memadai. Fenomena ini menuntut gereja Injili untuk menegaskan batas kontekstualisasi agar tidak jatuh ke dalam praktik sinkretistik (Samuel, 2021).

Studi Sumartana (1993) menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, upaya kontekstualisasi iman sering kali beririsan dengan sinkretisme, yaitu ketika kepercayaan adat dan unsur magis digabungkan tanpa

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

penyaringan doktrinal yang ketat. Hasilnya, iman Kristen dapat direduksi hanya menjadi pola etika moral lokal, bukan lagi transformasi yang berakar pada Injil murni (Samuel, 2021).

Contoh konkret dapat dilihat pada praktik upacara adat, penggunaan jimat, atau kepercayaan leluhur yang kerap disandingkan dengan ibadah Kristen, sehingga membaurkan garis pemisah antara Injil dan kepercayaan pra-Kristen. Jika dibiarkan tanpa pendidikan teologi yang tegas, maka gereja Injili berisiko kehilangan identitas keunikan iman di tengah masyarakat yang pluralis (Samuel, 2021).

Pandangan Injili Global Menghadapi Filosofi Rousseau

Setelah menggali pandangan dan konsepsi yang dibangun oleh Rousseau beserta segala implikasinya, kini saatnya memahami bagaimana pandangan Injili yang relevan dalam menjawab filosofi yang dibangun oleh Rousseau tersebut.

Alkitab sebagai Wahyu Khusus yang Berotoritas

Dalam tradisi Injili, Alkitab menempati posisi sentral sebagai wahyu khusus Allah yang bersifat final, otoritatif, dan tidak dapat salah. Doktrin ini lahir dari keyakinan bahwa Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya secara umum melalui ciptaan dan hati nurani manusia (wahyu umum), tetapi juga secara khusus melalui firman-Nya yang tertulis, yaitu Kitab Suci. Wahyu khusus ini bersifat proposisional—berisi kebenaran-kebenaran yang diwahyukan secara eksplisit dan objektif kepada umat manusia, bukan sekadar pengalaman religius subjektif (Grudem, 1994). Wahyu khusus sendiri (special revelation) merujuk pada tindakan Allah menyatakan diri-Nya secara langsung dan partikular, terutama melalui peristiwa sejarah, pribadi Yesus Kristus, dan secara definitif melalui Kitab Suci yang diilhamkan (Calvin, 2007). Dalam teologi Injili, Alkitab dipahami sebagai "titik perjumpaan antara firman Allah yang kekal dan dunia manusia yang terbatas" (Erickson, 2013). Artinya, Alkitab bukan hanya produk budaya religius, tetapi penyataan ilahi yang ditulis di bawah pengilhaman Roh Kudus (2 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:20–21). Dengan demikian dapat dilihat bahwa pandangan Injili tentang pewahyuan memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan pemikiran Rousseau yang hanya menerima wahyu umum walau dalam kapasitasnya sebagai orang percaya sebenarnya wahyu khusus telah ia ketahui. Selanjutnya adalah alasan-alasan penting yang menjelaskan tentang otoritas Alkitab sebagai wahyu khusus yang hakiki dan tertinggi bagi Kaum Injili.

Pertama yaitu tentang karakteristik otoritatif Alkitab. Otoritas Alkitab dalam tradisi Injili memiliki empat karakter utama yaitu (1) Inspirasi Ilahi (divine inspiration) yaitu bahwa Alkitab diilhamkan oleh Allah secara verbal dan plenary, artinya mencakup seluruh teks dalam orisinalitasnya; (2) Ketidaksalahan (inerrancy) yaitu bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam segala hal yang dinyatakannya, termasuk aspek historis dan teologis; (3) Kecukupan (sufficiency) yaitu bahwa Alkitab mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk keselamatan dan kehidupan Kristen yang saleh; (4) Kejelasan (clarity) yaitu bahwa Alkitab dapat dipahami oleh setiap orang percaya yang dengan rendah hati membacanya dalam terang Roh Kudus (Sproul, 1996). Dengan dasar ini, komunitas Injili menolak pendekatan yang menurunkan Alkitab hanya menjadi sebuah simbolisme moral atau catatan historis yang dapat ditafsirkan bebas sesuai perasaan atau konteks budaya semata. Injili mengakui Alkitab sebagai otoritas tertinggi melampaui tradisi, pengalaman, dan akal.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Kedua adalah tentang relasi antara Wahyu Khusus dan Wahyu Umum. Meskipun Rousseau menekankan pentingnya wahyu umum (melalui alam dan hati nurani), teologi Injili mengakui bahwa wahyu umum bersifat terbatas tidak cukup untuk mengenalkan manusia pada jalan keselamatan. Wahyu umum hanya mengungkapkan kuasa dan keberadaan Allah, tetapi tidak menyatakan karakter-Nya yang penuh kasih dan rencana keselamatan dalam Kristus. Oleh karena itu, wahyu khusus melalui Alkitab dianggap esensial dan tidak dapat digantikan (Frame, 2002). Dalam konteks ini, kepercayaan Rousseau bahwa manusia dapat mengenal Tuhan dan keselamatan hanya melalui alam dan hati nurani dikritisi oleh Injili sebagai bentuk spiritualisme subjektif yang mengabaikan kerusakan natur manusia akibat dosa (Roma 1:18–25; Yeremia 17:9).

Ketiga tentang Alkitab sebagai fondasi etika dan kehidupan sosial. Pandangan Injili tidak memisahkan spiritualitas dari kehidupan sosial. Alkitab bukan hanya buku untuk ibadah, melainkan pedoman hidup yang relevan untuk semua aspek kehidupan: keluarga, ekonomi, politik, dan relasi sosial (Simanjuntak, 2020). Etika Injili didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang objektif, bukan pada intuisi moral atau konsensus sosial semata.

Sebagai wahyu Allah yang otoritatif, Alkitab menjadi standar moral yang menolak relativisme dan individualisme etis, seperti yang dapat muncul dalam model spiritualitas ala Rousseau yang bertumpu pada hati nurani sebagai sumber utama kebenaran. Injili menekankan bahwa hati nurani manusia telah jatuh dalam dosa dan harus dibentuk kembali oleh firman Tuhan (Mazmur 119:105; Ibrani 4:12).

Keempat adalah tentang kesaksian historis gereja tentang Wahyu Khusus. Pandangan Injili tentang Alkitab tidak muncul dalam ruang hampa. Sejak Reformasi Protestan abad ke-16, prinsip sola Scriptura menjadi tonggak iman Kristen Injili, yaitu bahwa hanya Kitab Suci yang menjadi otoritas tertinggi atas iman dan praktik umat Allah (Barrett, 2016). Dengan demikian, pemisahan yang dibuat Rousseau antara wahyu dan lembaga gereja dianggap sebagai pemutusan dari warisan historis gereja universal.

Gereja sebagai Institusi Ilahi

Dalam teologi Injili, gereja bukanlah sekadar organisasi manusiawi atau lembaga sosial, melainkan merupakan institusi ilahi yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri dan dipimpin oleh-Nya sebagai Kepala (Efesus 1:22–23). Gereja berfungsi sebagai tubuh Kristus di dunia (1 Korintus 12:27), sarana penyataan kasih karunia Allah (Efesus 3:10), serta wadah untuk pertumbuhan iman, pengudusan, pemuridan, dan penginjilan. Dasar ilahi gereja dalam pandangan Injili bersumber pada pernyataan Kristus pada Petrus dalam Matius 16:18. Ayat ini menjadi bukti bahwa gereja bukan produk budaya atau hasil perjanjian sosial, tetapi buah karya Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Gereja lahir dari tindakan penebusan dan dipelihara oleh Roh Kudus yang dicurahkan pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2). Oleh karena itu, gereja dipandang memiliki otoritas spiritual yang berasal dari Allah, bukan dari kehendak manusia (Erickson, 2013).

Dalam teologi Injili, fungsi gereja tidak dapat dilepaskan dari misi Allah (missio Dei). Dengan demikian, gereja bukan bersifat opsional, melainkan menjadi bagian integral dari rencana Allah untuk membentuk umat yang hidup dalam kekudusan dan kebenaran (Grudem, 1994).

Dalam konteks gereja dan teologi Injili di Indonesia, pemikiran Rousseau tidak dapat diterima dalam pandangan Injili dan perlu dikaji secara kritis dan disikapi dengan peneguhan kembali atas otoritas Kitab Suci, keunikan Kristus, dan pentingnya komunitas gereja yang membentuk serta membimbing iman umat.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Konsep gereja sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–27) merupakan gambaran paling mendalam tentang identitas ilahi gereja. Kristus adalah Kepala, dan setiap orang percaya adalah anggota tubuh-Nya yang dipersatukan oleh Roh Kudus (1 Kor. 12:13). Dalam konteks ini, gereja bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi realitas spiritual yang hidup, tempat kasih, pengampunan, disiplin rohani, dan karunia-karunia Roh dinyatakan (Sproul, 1996).

Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial dan moral dalam masyarakat (Calvin, 2007). Dalam doktrin Injili, fungsi sosial gereja mencakup keadilan, belas kasih, perdamaian, dan pelayanan kepada orang miskin dan tertindas (Yakobus 1:27; Matius 5:13–16). Oleh karena itu, gereja harus hadir secara kontekstual dan relevan, tetapi tetap berakar pada Injil. Penolakan terhadap gereja institusional, seperti dalam model spiritualitas Rousseau, berpotensi menghapus dimensi kolektif dari iman dan mengabaikan mandat sosial yang melekat pada tubuh Kristus.

Dalam teologi Injili, gereja dipandang sebagai institusi ilahi yang didirikan oleh Kristus, ditopang oleh Roh Kudus, dan diarahkan oleh Firman Allah. Gereja bukan sekadar komunitas spiritual, tetapi wadah otoritatif di mana kebenaran Allah dipelihara, disampaikan, dan dihidupi (Stott, 2006). Kritik Rousseau terhadap gereja institusional dapat dipahami dalam konteks penyimpangan sejarah gereja, namun tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menolak fungsi gereja secara keseluruhan. Teologi Injili tetap memandang gereja sebagai instrumen utama dalam rencana keselamatan dan pemuridan umat Allah.

Hati Nurani dan Alam Sebagai Sumber Kebenaran

Dalam teologi Injili, hati nurani dan alam memang memiliki fungsi sebagai bagian dari wahyu umum yaitu sarana di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada semua manusia. Namun, sumber-sumber ini dipahami memiliki peran terbatas, tidak cukup untuk membawa manusia kepada pengetahuan akan keselamatan. Oleh karena itu, Injili menekankan perlunya wahyu khusus, yaitu Alkitab, sebagai otoritas tertinggi dan satu-satunya sumber kebenaran rohani yang menyelamatkan (Stott, 2006). Dalam pemikiran Injili, hati nurani (conscience) dipandang sebagai bagian dari penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei), yang memberi manusia kapasitas moral untuk membedakan antara yang benar dan yang salah (Roma 2:14–15). Namun, sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3), hati nurani tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumber kebenaran yang absolut. Dengan demikian, hati nurani menurut pandangan Injili memerlukan pembaruan melalui Firman dan Roh Kudus (Ibrani 9:14; Mazmur 51:12). Tanpa pemurnian oleh kebenaran wahyu khusus, hati nurani bisa tumpul (1 Timotius 4:2) dan menjadi justifikasi atas tindakan berdosa.

Selain itu pandangan Injili juga mengakui bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui alam semesta dan ciptaan-Nya. Namun, wahyu umum melalui alam tidak cukup untuk mengenal pribadi Allah yang menyelamatkan, apalagi untuk memahami kehendak-Nya yang spesifik tentang dosa, penebusan, dan keselamatan. Alam menunjukkan keberadaan dan kekuasaan Allah, tetapi tidak menjelaskan Injil, tidak menyatakan Kristus, dan tidak mengarahkan manusia kepada pertobatan. Dalam hal ini, teologi Injili sejalan dengan pendapat bahwa alam tanpa Alkitab hanyalah jendela terbuka tanpa suara (Erickson, 2013). Karena keterbatasannya, baik hati nurani maupun alam harus ditafsirkan dan ditundukkan di bawah otoritas wahyu khusus, yaitu Alkitab.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Dengan demikian, pendekatan Rousseau yang menjadikan hati nurani dan pengalaman terhadap alam sebagai sumber utama kebenaran rohani tidak dapat diterima dalam kerangka teologi Injili. Itu adalah bentuk spiritualitas otonom yang tidak tunduk pada otoritas Firman dan yang mengaburkan kebutuhan akan penebusan. Jika hati nurani dijadikan otoritas final, maka standar moral menjadi subjektif dan berubah-ubah tergantung pada individu. Dalam masyarakat postmodern, hal ini mewujud dalam relativisme moral, yaitu ketika setiap orang menjadi ukuran kebenaran bagi dirinya sendiri (Keller, 2016). Dengan demikian teologi Injili tidak sejalan dengan spiritualitas yang hanya bersandar pada hati nurani atau pengalaman terhadap alam, karena keduanya, jika dilepaskan dari wahyu khusus, akan jatuh dalam kesalahan yang serius dan mengaburkan kebenaran Injil.

Pandangan Naturalisme Moral

Gereja-gereja Injili tidak sejalan dengan pandangan Rousseau yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya baik dan bahwa kejahatan muncul akibat pengaruh masyarakat. Sebaliknya, teologi Injili menekankan doktrin dosa asal, yang menyatakan bahwa semua manusia telah jatuh dalam dosa sejak kejatuhan Adam dan Hawa. Pandangan Rousseau dianggap mengabaikan kebutuhan akan penebusan melalui Yesus Kristus, yang merupakan inti dari ajaran Injili. Sebagaimana dikemukakan oleh Malik Bambangan (2020), dosa berasal dari ketidaktaatan manusia pertama kepada Allah, dan keselamatan hanya dapat diperoleh melalui pengorbanan Kristus

Konsep Agama Sipil dan Otoritas Gereja.

Rousseau mengusulkan konsep "agama sipil" yang menempatkan agama sebagai alat untuk mendukung tatanan sosial dan negara, dengan menolak otoritas gereja sebagai lembaga keagamaan independen. Gereja-gereja Injili melihat hal ini sebagai upaya untuk mengurangi peran gereja dalam kehidupan publik dan spiritual. Menurut analisis dari Hillsdale College (Cortes, 2018), Rousseau memandang agama institusional sebagai sumber fanatisme dan konflik, dan lebih memilih agama yang dikendalikan oleh negara. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip Injili yang menekankan kebebasan beragama dan otoritas gereja yang independen dari negara.

Pandangan Injili Indonesia Menghadapi Filosofi Rousseau

Pemikiran Jean-Jacques Rousseau, khususnya tentang religion of the heart, membawa dampak signifikan terhadap berkembangnya pola pikir modern yang menempatkan hati nurani pribadi di atas otoritas wahyu khusus atau lembaga agama formal (Rousseau, 1762/1979). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, gagasan semacam ini dapat mendukung munculnya tren pluralisme dan sinkretisme. Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagian orang untuk mencampurkan unsur-unsur kepercayaan tradisional, agama resmi, serta keyakinan baru menjadi praktik spiritual yang bersifat personal dan relatif cair (Sumartana, 1993).

Fenomena Pluralisme dan Sinkretisme

Bagi kalangan Injili di Indonesia, filosofi Rousseau memunculkan tantangan serius. Gagasan bahwa wahyu khusus dalam hal ini Alkitab tidak lagi menjadi sumber kebenaran yang final dinilai bertentangan

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

dengan iman Kristen Injili yang menegaskan keunikan Kristus dan otoritas mutlak Kitab Suci (Sutrisno, 2011). Oleh karena itu, gereja-gereja Injili merespons kecenderungan pluralisme ini melalui beberapa pendekatan strategis.

Pertama, kaum Injili berupaya menegaskan kembali kebenaran eksklusif Injil, bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab (bdk. Yohanes 14:6). Penegasan ini diperlukan untuk menjaga umat agar tidak terjebak dalam relativisme iman yang dapat mengaburkan identitas teologi Kristen (Parshall, 2006).

Kedua, kaum Injili secara konsisten mendorong terjadinya pemurnian iman dari unsur-unsur sinkretisme. Upaya ini diwujudkan melalui pendidikan Alkitab yang mendalam, pembinaan iman jemaat, serta penanaman disiplin rohani yang membentengi gereja dari praktik kepercayaan tradisional yang bercampur dengan unsur mistik yang tidak sesuai dengan iman Alkitabiah (Sumartana, 1993).

Ketiga, dalam konteks sosial Indonesia yang plural, Injili tetap mendukung dialog lintas agama demi membangun kehidupan bersama yang damai. Namun, dialog ini tidak berarti kompromi teologis atau pengaburan doktrin, melainkan ruang untuk menyatakan kasih Kristus secara relevan tanpa meninggalkan kebenaran Injil (Sutrisno, 2011).

Keempat, kaum Injili menekankan pentingnya transformasi hati dan pembaruan moralitas, tetapi bukan sekadar berdasarkan nurani alami seperti dalam pemikiran Rousseau. Bagi Injili, transformasi sejati lahir dari karya Roh Kudus yang membarui hati berdasarkan wahyu khusus, yaitu firman Tuhan (Parshall, 2006).

Fenomena Spiritualitas Tanpa Agama

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia global, termasuk Indonesia, mengalami pergeseran besar dalam hal religiusitas. Semakin banyak orang, terutama generasi muda, yang mengidentifikasi diri sebagai spiritual but not religious, yaitu mengaku memiliki kehidupan spiritual tetapi tidak terikat pada agama resmi, institusi keagamaan, atau sistem doktrin tertentu. Fenomena ini mencerminkan tren sekularisasi lembut, di mana bentuk-bentuk spiritualitas mengalami personalisasi dan individualisasi, tanpa relasi dengan gereja atau lembaga keagamaan lainnya (Zinnbauer et al., 1997).

Dalam konteks ini, pemikiran Jean-Jacques Rousseau menjadi sangat relevan, karena ia adalah salah satu tokoh awal yang menggagas ide tentang hubungan personal dengan Tuhan tanpa perlu perantara gereja atau wahyu tertulis. Spiritualitas berbasis hati nurani dan pengalaman alamiah seperti yang Rousseau anjurkan kini menjelma menjadi bentuk spiritualitas modern yang bebas dari institusi dan otoritas. Di Indonesia, fenomena ini dapat terlihat dalam bentuk pencarian rohani di luar agama resmi, seperti meditasi, yoga, komunitas penyembuhan alternatif, hingga konten spiritual di media digital yang tidak menginduk pada gereja atau agama formal (Herlianto, 1996). Beberapa di antaranya berkembang dalam ruang yang tampak netral secara religius, namun secara esensial menggantikan fungsi-fungsi agama seperti pembentukan makna, penghiburan, dan arah hidup (Rengkuan, 2022).

Menurut studi Wahyuni & Fitriani (2020), generasi millenial dan Gen Z di Indonesia semakin menyukai bentuk religiusitas yang personal, reflektif, dan terbuka, tanpa merasa perlu mengikuti ritual atau aturan formal dari lembaga agama. Ini menunjukkan bahwa tantangan spiritualitas tanpa agama bukan hanya

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

isu Barat, tetapi juga realitas teologis yang berkembang di konteks lokal, dan sangat penting untuk diwaspadai dan diantisipasi agar tidak sampai terjadi kompromi terhadap ajaran dan kebenaran Injili.

Budaya Populer sebagai Wadah Ekspresi Spiritualitas Baru.

Budaya populer memainkan peran penting dalam menyebarluaskan bentuk spiritualitas alternatif ini. Film, musik, media sosial, dan literatur populer seringkali mempromosikan gagasan tentang makna hidup, pencarian diri, dan koneksi dengan "energi ilahi" atau "alam semesta" tanpa merujuk pada doktrin teologis yang spesifik. Konsep-konsep seperti karma, vibrasi, penyembuhan energi, dan mindfulness spiritual menjadi narasi dominan dalam ruang publik, termasuk di Indonesia (Heelas & Woodhead, 2005; Susanto, 2021). Dalam media sosial, misalnya, banyak figur publik dan selebritas yang mengkampanyekan nilai-nilai spiritual, namun menolak afiliasi keagamaan. Mereka menyebarkan kutipan-kutipan yang menekankan cinta universal, keseimbangan energi, dan intuisi moral pribadi yang sejatinya merupakan kelanjutan dari filsafat Rousseauian tentang religion of the heart, yang juga sejalan dengan filosofi Gerakan Zaman Baru atau New Age Movement (Rengkuan, 2022).

Dengan demikian, di tengah arus pluralisme dan potensi sinkretisme yang sejalan dengan semangat religion of the heart Rousseau (Rousseau, 1750, 1762), kaum Injili di Indonesia tetap berdiri pada fondasi iman historis yang menegaskan wahyu khusus sebagai dasar kebenaran. Penegasan inilah yang menopang gereja dalam melaksanakan panggilan misi di tengah masyarakat Indonesia yang plural, majemuk, dan dinamis.

KESIMPULAN

Studi kritis terhadap pemikiran Jean-Jacques Rousseau dari perspektif Injili Indonesia menegaskan bahwa gagasan-gagasan Rousseau, khususnya mengenai religion of the heart, penolakan terhadap wahyu khusus, dan kecurigaan terhadap institusi gereja, membawa pengaruh yang luas bagi dinamika religiusitas modern, termasuk di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik dan sarat dengan unsur kepercayaan lokal, warisan filsafat Rousseau terbukti memberi ruang subur bagi munculnya pluralisme teologis, sinkretisme, spiritualitas privat, serta relativisme moral – isu-isu yang menantang fondasi iman Kristen Injili yang berakar pada otoritas Kitab Suci, keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, dan peran gereja sebagai komunitas iman yang vital.

Pandangan Rousseau yang menekankan hati nurani dan alam sebagai sumber pengetahuan spiritual, jika dilepaskan dari wahyu khusus, berpotensi membentuk spiritualitas subjektif yang menafikan kebutuhan akan otoritas Alkitab dan komunitas gerejawi. Di Indonesia, pengaruh ini nampak nyata dalam tren spiritual but not religious, praktik sinkretistik yang menggabungkan iman Kristen dengan unsur adat atau animisme, serta menurunnya komitmen berjemaat di kalangan generasi muda urban yang lebih tertarik pada bentuk-bentuk spiritualitas personal di ruang digital dan budaya populer.

Teologi Injili Indonesia, dengan berpegang pada prinsip sola Scriptura, tidak sejalan dengan relativisme moral dan pluralisme yang meniadakan eksklusivitas Kristus. Injili menegaskan bahwa wahyu umum melalui hati nurani dan alam hanya bersifat terbatas dan tidak memadai untuk mengenalkan keselamatan sejati tanpa disertai wahyu khusus, yakni Alkitab. Selain itu Gereja tetap dipandang sebagai tubuh Kristus dan tetap diyakini sebagai lembaga ilahi yang tidak hanya memelihara kebenaran Injil tetapi

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

juga menjadi wadah pemuridan, pelayanan, dan transformasi sosial.

Karena itu, dalam menghadapi tantangan filsafat Rousseau dan implikasi kulturalnya di Indonesia, gereja-gereja Injili perlu menegaskan kembali otoritas Alkitab, memperkuat pendidikan iman, memurnikan praktik kontekstualisasi agar tidak terjebak dalam sinkretisme, serta membangun komunitas iman yang relevan dengan generasi modern tanpa kehilangan esensi Injil. Dengan demikian, kesaksian Injil dapat tetap dinyatakan secara otentik di tengah arus spiritualitas modern yang cenderung anti-lembaga dan anti-dogma dewasa ini.

REFERENSI

Armenteros, C. (2016). *The Anti-Theological Theology of Jean-Jacques Rousseau (1712–1778)*. In U. Lehner, R. A. Muller, & A. G. Roeber (Eds.), *The Oxford Handbook of Early Modern Theology, 1600–1800* (pp. 1–25). Oxford University Press.

Asali, B. (2006). *Apakah Semua Agama Sama?* Jakarta: Reformed Injili Press.

Asali, B. (2007). *Konflik Iman dan Budaya: Refleksi Terhadap Sinkretisme Kekristenan di Indonesia*. Jakarta: Reformed Injili Press.

Bambangan, M. (2020). Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal-Usul Dosa. *Jurnal LUXNOS*, 6(1), 22–31. https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.13

Barrett, M. (2016). *God's Word Alone: The Authority of Scripture*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic.

Bertram, C. (2012). *Rousseau and The Social Contract*. London: Routledge.

Bloom, A. (Trans.). (1979). *Emile: Or On Education*. New York: Basic Books. (Original work by J.-J. Rousseau published 1762)

Calvin, J. (2007). *Institutes of the Christian Religion* (H. Beveridge, Trans.). London, UK: Penguin Books.

Cortes, A. (2020). *Zeal without Fanaticism: Jean-Jacques Rousseau on the Religion of the Citizen*. *The Review of Politics*, 82(2), 199–224. https://doi.org/10.1017/S0034670520000170

Cortes, M. (2018). Religious Liberty and Rousseau's Ideal Commonwealth. *Hillsdale College*. Retrieved from https://www.hillsdale.edu/hillsdale-blog/writers/religious-liberty-and-rousseaus-ideal-commonwealth/

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Dent, N. J. H. (2005). *Rousseau: An Introduction to His Political Philosophy*. Cambridge: Polity Press.

Descartes, R. (1996). *Meditations on First Philosophy* (J. Cottingham, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1641)

Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Frame, J. M. (2002). *The Doctrine of the Word of God*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.

Garrard, G. (2003). *Rousseau's Counter-Enlightenment: A Republican Critique of the Philosophes*. State University of New York Press.

Gay, P. (1966). *The Enlightenment: An Interpretation. Vol. 1: The Rise of Modern Paganism*. Knopf.

Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Heelas, P., & Woodhead, L. (2005). *The Spiritual Revolution: Why Religion is Giving Way to Spirituality*. Oxford: Blackwell.

Herlianto, *Gerakan Zaman Baru*, Jurnal Pelita Zaman – Volume 11, No.2, 1996

Hume, D. (2000). *An Enquiry Concerning Human Understanding* (T. Beauchamp, Ed.). Oxford University Press.

Kant, I. (1996). *An Answer to the Question: What is Enlightenment?* In J. Schmidt (Ed.), *What is Enlightenment? Eighteenth-Century Answers and Twentieth-Century Questions* (pp. 58–64). University of California Press. (Original work published 1784)

Kaufmann, D. (2016). *Religion and the Enlightenment: From Descartes to Kant*. Oxford: Oxford University Press.

Keller, T. (2016). *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*. New York: Viking.

Kim, S. (2020). *"Christian Identity and Online Community."* Religions, 11(5), 238. DOI: 10.3390/rel11050238

Mohler, A. (2011). *The Conviction to Lead: 25 Principles for Leadership that Matters*. Bethany House Publishers.

Moody, D. L. (2001). *The Way to God and How to Find It*. Grand Rapids, MI: Moody Publishers.

Netland, H. A. (2001). *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission*. IVP Academic.

Packer, J. I. (1996). "Fundamentalism and the Word of God." *Scottish Journal of Theology*, 49(1), 14–28. DOI: 10.1111/j.1745-5286.1996.tb00514.x

Paiva, W. A. (2022). *Jean-Jacques Rousseau: Principles of Philosophy of Religion and the Allegory of the Savoyard Vicar*. *Athens Journal of Philosophy*, 1–20. https://www.athensjournals.gr/reviews/2022-4940-PHI.pdf

Parshall, P. (2006). *Bridges to Islam: A Christian Perspective on Folk Islam*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Rengkuan, L. D. (2022). *Mengenal gagasan-gagasan "New Age" dan tantangannya bagi iman kepercayaan Kristen. e-jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(2), 1-15.

Roof, W. C. (1999). *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton University Press.

Rousseau, J.-J. (1979). Emile: Or on education (A. Bloom, Trans., Book IV, "Profession of Faith of the Savoyard Vicar"). Basic Books. (Original work published 1762)

Rousseau, J.-J. (1992). *Discourse on the Origin of Inequality* (D. A. Cress, Trans.). Indianapolis: Hackett Publishing Company. (Original work published 1755)

Samuel, A. (2021). "Syncretism in Local Contexts: A Southeast Asian Perspective." *Missiology*, 49(1), 42–53. DOI: 10.1177/2396939321994243

Samuel, A. (2021). Syncretism in Southeast Asia: A Missiological Assessment. *Missiology: An International Review*, 49(1), 42–53. DOI: 10.1177/0091829621994243.

Simanjuntak, D. (2020). *Spiritualitas Postmodern dan Tantangan bagi Gereja Masa Kini*. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 55–70.

Sproul, R. C. (1996). *Scripture Alone: The Evangelical Doctrine*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Stott, J. R. W. (2006). *Basic Christianity* (Rev. ed.). Downers Grove, IL: IVP Books.

Sumartana, T. (1993). *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Indonesia (1900–1942)*. BPK Gunung Mulia.

Susanto, J. A. (2021). Spiritualitas Populer di Era Media Digital: Studi Fenomenologis. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 13(2), 125–140.

Sutrisno, S. (2011). *Kekristenan Indonesia dan Tantangan Pluralisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Belknap Press of Harvard University Press.

Thoennes, E. (2011). "The Doctrine of the Church and the Challenge of Postmodernity." *Evangelical Review of Theology*, 35(1), 72–84. DOI: 10.1177/2050303211408204

Tong, S. (2005). *Kristus adalah Tuhan*. Jakarta: Reformed Injili Press.

Wahyuni, L., & Fitriani, A. (2020). Perubahan Gaya Beragama Kaum Milenial: Antara Tradisi dan Spiritualitas Individual. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 111–128. https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.2323

Western Sydney University. (2023). *Explainer: the philosophy of Jean-Jacques Rousseau is profoundly contemporary*. Retrieved from https://www.westernsydney.edu.au/newscentre/news_centre/more_news_stories/opinion_explainer_the_philosophy_of_jean-jacques_rousseau_is_profoundly_contemporary

Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., & Scott, A. B. (1997). Religion and Spirituality: Unfuzzying the Fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), 549–564. https://doi.org/10.2307/1387689

Copyright © 2025 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X